

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut kamus besar bahasa Indonesia orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang secara sadar mendidik anak anaknya untuk mencapai kedewasaan. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat berat dalam memberikan pembimbingan kepada setiap anaknya, ayah dan ibu pasti secara sadar maupun tidak sadar melakukan tugas membentuk kepribadian anak dengan penuh tanggung jawab besar dalam suasana keluarga yang rukun antar orang tua dan anak.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Trisnawati dan Sugito (2021, hlm. 823) yang menjelaskan bahwa orang tua merupakan unit pendidik pertama dan utama yang terkecil dalam masyarakat dan berpengaruh pada proses perkembangan anak di dalam keluarga, pendidikan pertama pada anak tumbuh dari lingkungan keluarga sehingga anak pertama kali mendapatkan bimbingan serta pendidikan dari lingkungan keluarga yaitu dari kedua orang tua mereka.

Orang tua juga mempunyai andil penting dalam upaya mengembangkan karakter anak. Karakter anak yang berkualitas dan baik perlu dididik dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa yang paling vital dalam membentuk karakter seseorang. Kegagalan pembinaan karakter pada anak sejak usia dini, akan membentuk orang dengan pribadi yang agak bermasalah dimasa depan kelak. Karna anak adalah pribadi yang akan selalu melewati berbagai tahap perkembangan semasa hidupnya, maka dari itu orang tua harus bisa memberikan pengarahan yang sesuai dengan tahap perkembangan sang anak. Husbullah (2011 hlm 88) mengemukakan Pada dasarnya orang tua memiliki tanggung jawab utamma dalam kehidupan anak. Anak di didik se baik mungkin agar meraka dapat mempersiapkan.

Sederhananya peran orang tua adalah kewajiban bagi setiap orang tua pada anaknya salah satunya orang tua wajib memenuhi hak-hak yang dimiliki anaknya. Orang tua harus memberikan contoh dan mendidik anaknya dengan baik adalah salahsatu kewajiban orang tua yang nantinya anak akan meniru dan melakukan apayang dilakukan oleh orangtuanya. Peran orang tua disini dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh pada pola pikir dan prilaku sang anak kelak.

Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun. Seorang anak sangat tergantung pada lingkungan terdekatnya antara lain ialah lingkungan keluarga khususnya ayah dan ibu. Peran aktif orang tua itu sendiri merupakan usaha secara langsung dalam menciptakan lingkungan keluarga atau rumah sebagai lingkungan social yang nyaman dan harmonis yang pertaman dijumpai anak. Diana (2012 : hlm 87) mengatakan Anak biasanya akan mengamati prilaku yang dilakukan ibu dan ayah maupun lingkungan keluarga yang dilakukan secara berulang. Interaksi yang dilakukan ibu, ayah, kaka, atau keluarga lainnya akan membuat anak belajar dan nantinya mencoba meniru dan menjadi kebiasaan sang anak.

Menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat cukup unik. Menurut Mursid (2015: hlm 15) Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan dengan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan sang anak, dengan begitu akan terbentuk atau akan hadir manusia yang berkualitas.

Era globalisasi saat ini perkembangan teknologi semakin canggih dan banyak berkembang. Hal ini menyebabkan berbagai pengaruh pada pola hidup manusia baik secara pola pikit, pola perilaku dan kehidupan bersosial. *Smartphone*. adalah alat sekaligus media yang dapat digunakan untuk sarana berkomunikasi di masa modern ini. Banyaknya manfaat dari *smartphone* serta tuntutan jaman yang saat ini mengharuskan setiap manusia mempunyai atau menggunakan minimalnya satu *smartphone*, bahkan sejak usia dini. Sehingga saat

ini sebagian besar anak sudah tidak asing dengan yang namanya *smartphone*. Anak-anak biasanya menggunakan *smartphone* untuk menonton video, bermain game edukasi atau game game lainnya. Tetapi, penggunaan *smartphone* yang terlalu dini ini dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif atau dampak positif dan dapat membuat anak kecanduan menggunakan *smartphone*.

*Smartphone* dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi di semua kalangan dari orang tua, remaja, bahkan sampai anak-anak, *smartphone* juga memiliki fungsi khusus, namun ada satu hal yang membedakan *smartphone* dari perangkat elektronik yang lain yaitu, *smartphone* selalu mempunyai teknologi yang paling baru hal ini membuat hidup manusia yang menggunakan *smartphone* menjadi lebih praktis dan mudah. Dengan kemajuan jaman yang serba digital dan cepat, tentu ini harus didukung dengan internet yang cepat dan dapat diakses dimana-mana. Penggunaan *smartphone* memiliki dampak positif salah satunya memudahkan seseorang mengasah kreatifitas dan kecerdasan. Akan tetapi, *smartphone* juga mempunyai banyak hal negatif. Kecenderungan menggunakan *smartphone* secara berlebihan dan tidak tepat juga akan menjadikan seseorang bersikap acuh terhadap lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya.

Menurut data yang di publikasikan oleh BPS tahun 2022 sekitar 33,44% anak usia dini sudah menggunakan *smartphone*. Menurut Fathia Nurfadila (2019, hlm. 92) Penggunaan *smartphone* bagi anak perlu pengawasan yang ketat. *Smartphone* sendiri di satu sisi memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak, namun disisi lain penggunaan *smartphone* memberikan dampak yang cukup berbahaya bagi anak. Penggunaan *smartphone* pada saat usia dini sebenarnya sangat baik karena dapat membantu menstimulus imajinasi, membantu anak mempelajari suara suara atau kata kata, dan membantu daya pikir si anak itu sendiri. Akan tetapi harus tetap pada pengawasan orang tua. Penggunaan *smartphone* menurut Ayunda (2021 : hlm 3) mengatakan dampak buruk pada penggunaan *smartphone* pada anak yang masih belum berkembang secara emosional dan social pada surveinya 55,6% orang tua sangat setuju anak malas belajar dan kurang disiplin akibat terlalu sering menggunakan *smartphone*.

Sebagian orang tua menganggap bahwa dengan memberikan *smartphone* pada anak akan membuat orang tua lebih mudah dalam melakukan pekerjaan lainnya tanpa harus diganggu oleh anak. Di lain sisi orang tua dan guru berpendapat bahwa dengan memberikan *smartphone* pada anak di usia dini dapat membuat si anak lebih memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan cepat.

Dalam penggunaan *smartphone* kebanyakan anak lebih menggunakan untuk bermain, menonton video dari berbagai platform dan juga membuka berbagai aplikasi sosial media seperti tiktok, instagram, dan youtube dari hal ini anak yang tadinya lebih senang bermain bersama teman seusianya dapat berubah karena terlalu sering menggunakan *smartphone* sebagai pengganti teman bermain. Menurut Vitraningsih (2019 : hlm 109) dalam penelitiannya yang dilakukan di Yogyakarta mengatakan 26,2% anak prasekolah mengalami ketergantungan pada *smartphone*. Ketergantungan terhadap *smartphone* pada anak umumnya disebabkan karena durasi sang anak menggunakan *smartphone*, bermain *smartphone* dengan durasi yang panjang dan dilakukan terus menerus bahkan setiap hari bisa membuat si anak berkembang menjadi pribadi yang anti sosial. Dampak negative yang dapat ditimbulkan anak menjadi ketergantungan pada *smartphone* anak akan lebih memilih bermain *smartphone* ketimbang bermain diluar yang membuat anak menjadi jarang bergerak dan lebih parahnya dapat mengganggu kesehatan, psikologis dan motoriknya. Hal tersebut dapat menyebabkan interaksi sosial antar anak dengan lingkungan sekitarnya jadi berkurang. Anak yang sudah ketergantungan oleh *smartphone* biasanya akan menjadi gelisah saat dirinya dipisahkan oleh *smartphone* miliknya karena sebagian waktu yang dia habiskan lebih banyak bersama *smartphone*. Terlebih lagi banyak sekali konten-konten dan aplikasi yang mengandung kekerasan, dewasa, dan masih banyak lagi yang seharusnya belum boleh dilihat oleh anak seusianya.

Banyak sekali konten konten yang bertebaran di sosial media yang dapat diakses melalui *smartphone* yang dilihat oleh anak pasti akan memberikan dampak, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif dari penggunaan

*smartphone* itu semua bergantung dengan kontrol yang dilakukan oleh orang tua kepada anak ketika sedang menggunakan *smartphone*. Biasanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan cenderung memberikan *smartphone* pada anak agar anak dapat bermain atau bersikap lebih tenang. Perilaku pendampingan orangtua yang selalu memberikan *smartphone* pada anak dengan maksud menenangkan anak saat menangis atau saat kondisi anak sedang mengalami ledakan emosi malah akan membuat anak mengalami ledakan emosi lain saat tidak diberikan *smartphone*. Ada juga orang tua yang sengaja tidak memberikan izin anaknya untuk menggunakan *smartphone*. Ketidakmampuan orang tua untuk mengawasi anak yang sedang menggunakan *smartphone* akan memberikan kesempatan pada anak untuk bisa melihat konten-konten negatif, konten kekerasan atau konten lain yang tidak pantas dilihat oleh anak seumurnya. Akan tetapi fenomena yang ada di tengah masyarakat, anak-anak justru memakai atau menggunakan *smartphone* melebihi durasi atau melewati batas yang wajar. Timbulnya kecanduan penggunaan *smartphone* pada anak ini tidak lepas dari komitmen dan konsistensi orang tua terhadap pengawasan atau pendidikan yang diberikan kepada sang anak.

KB Idrisiyyah merupakan salah satu lembaga pendidikan anak yang sudah ada di Indonesia cukup lama. Lembaga ini juga sudah tersebar cukup luas di Indonesia. Salah satu cabang dari lembaga pendidikan ini yang cukup strategis adalah KB Idrisiyyah di Kecamatan Tawang, lebih tepatnya berada di Jalan Cilolohan. Kualitas pendidikan yang baik, membuat banyak lapisan masyarakat menaruh kepercayaan untuk menitipkan anaknya di KB Idrisiyyah ini.

Peran orang tua yang dalam mengawasi dan mencegah terhadap penggunaan *smartphone* pada anak masih belum maksimal. Karena banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing atau bahkan sampai membiarkan anak bermain *smartphone* tanpa adanya pengawasan. Hal ini juga selaras dengan data yang diberikan oleh salah satu pendidik yang bekerja di KB Idrisiyyah bahwa sekitar 30-50% peserta didik disana memiliki *smartphone* dan hampir 100% anak disana menggunakan *smartphone* dirumahnya. Salah satu pendidik disana juga menyebutkan bahwasannya anak yang biasa atau terlalu

sering menggunakan *smartphone* lebih sulit dalam berkonsentrasi dalam belajar saat menggunakan video melalui proyektor. Lebih parahnya sang anak ada yang meminta pendidik disana untuk mengganti video pembelajarannya dengan video youtube yang tidak mengandung unsur pembelajaran.

Pernyataan dari orang tua salah satu peserta didik di KB Idrisiyyah, bahwasannya anak nya diberikan durasi menggunakan *smartphone* sekitar 3-4 jam dalam satu hari. anak menggunakan *smartphone* secara terus menerus setelah pulang sekolah terlebih saat sedang libur akhir pekan dan libur sekolah lainnya. Anak mereka biasanya menggunakan *smartphone* untuk menonton video anak-anak dari aplikasi youtube atau tiktok. Salah satu orang tua juga menyebutkan bahwa kadang orang tua memberikan anak bermain *smartphone* setelah atau sebelum makan. Ada pula beberapa kasus kadang juga sang anak tidak mau memberikan *smartphone* kepada sang orang tua, sehingga orang tua mengambilnya dengan paksa dan membuat anak menangis, marah bahkan menyakiti saudaranya. Pengawasan penggunaan *smartphone* ini sendiri sebenarnya menjadi salah satu tantangan bagi sebagian besar orang tua. Disamping kesibukan dari pekerjaan yang dimiliki masing-masing dari orang tua, karena itu biasanya orang tua juga menjadi sulit mengawasi anak-anak dalam memakai *smartphone* karena beberapa orangtua juga menggunakan jasa babysitter dan menitipkan anaknya kepada nenek kakek mereka. Faktor lain yang mempengaruhi timbulnya kecanduan pada *smartphone* adalah orang tua tidak bisa melepaskan dari *smartphone* meskipun jika memang itu tuntutan pekerjaan, dari hal itu si anak akan melihat orang tuanya sebagai contoh dan karena hal ini sang anak nantinya akan protes saat tidak diberikan *smartphone*.

Dari sumber diatas orang tua harus lebih bijak dan berpikir keras untuk membimbing anak dalam penggunaan smart phone untuk meminimalisir dampak negatif dari penggunaan *smartphone* secara berlebihan.

Dari hasil latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada masalah tersebut dengan judul **“Upaya Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan *Smartphone* pada Anak”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat masalah yang perlu diidentifikasi, adapun identifikasi masalah dalam mepenelitian sebagai berikut :

- a. Kesibukan orang tua dengan pekerjaannya membuat orang tua hanya mempunyai sedikit pilihan dan hanya memiliki sedikit waktu bersama dengan anak
- b. Orang tua kurang berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing anak saat menggunakan *smartphone*.
- c. Lingkungan disekitar anak bertumbuh kembang juga memiliki kebiasaan menggunakan *smartphone*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* pada anak.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dlam penelitian ini adalah :

- a. Kegunaan teoritik
  1. Untuk menambah wawasan dunia pendidikan masyarakat khususnya mengenai pengembangan masyarakat yang diterapkan untuk membentuk masyarakat yang lebih baik
  2. Sebagai bahan perbandingan, pertimbangan, ataupun pengembangan pada penelitian dimasa yang akan datang.
- b. Kegunaan praktis
  1. Untuk orang tua
 

Penelitian ini dapat berguna bagi orang tua yang memiliki kewajiban dan berupaya khusus untuk mengawasi anaknya dalam penggunaan *smartphone* pada anak.

2. Untuk lembaga

Penelitian ini dapat mengetahui upaya penting pendidikan yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar pada anak.

3. Untuk peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan tentang pengawasn orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada anak usai dini

## **1.6 Definisi Operasional**

### **1.6.1 Upaya orang tua**

Upaya orang tua merupakan suatu ikhtiar atau usaha dari orang tua dalam memenuhi perannya sebagai orang tua. Upaya berkaitan dengan usaha atau strategi dari orang tua untuk mencapai suatu tujuan dalam hal ini yaitu upaya orang tua dalam mengawasi penggunaan smatphone. Upaya tersebut bertujuan mengawasi dan membimbing anak dalam menggunakan *smartphone* dengan bijak, sehingga sang anak tidak mengalami dampak negative dari penggunaan *smartphone*. Upaya orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan *smartphone* ini sangat penting karena untuk mengontrol anak agar tidak terlalu bebas menggunakan *smartphone* dan mengetahui batasan-batasan dalam menggunakan *smartphone*. Dengan adanya upaya-upaya dari orang tua sang anakpun akan mendapatkan banyak dampak positif dari penggunaan *smartphone* yang akan membantu sang anak dalam kehidupannya kelak.

### **1.6.2 Penggunaan *Smartphone***

Penggunaan *smartphone* adalah alat teknologi yang ada di jaman modern ini yang dapat mempermudah kehidupan manusia dimasa sekarang dengan berbagai kegunaan yang dipunyai seperti berbagi media, berkomunikasi secara cepat, dan dapat mengasah berbagai hobi dan keterampilan. *Smartphone* juga tidak dapat dipungkiri dari banyaknya manfaat *smartphone*, salah satu buah dari teknologi ini juga memiliki banyak hal negatif yang bisa didapat oleh para penggunanya jika tidak di gunakan atau dimanfaatkan secara bijak.

Penelitian ini menunjukkan kesulitan orang tua dalam upaya mengawasi dan membimbing anak dalamm menggunakan *smartphone* serta mensiasati agar orang tua mampu lebih kreatif dalam mencegah anak menjadi kecanduan *smartphone*.

### **1.6.3 Anak**

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang atau biasa disebut anak usia dini. Anak usai dini yang dimaksud dalam penelitian ini aialah anak murid yang bersekolah di KB Al-Idrisiyah dimana usianya 3-6 tahun. Sebagian anak pada usia ini sedang gencar gencarnya ingin tahu sesuatu tetapi anak usia 3-6 tahun cukup rentan terpapar hal buruk akan tetapi jika diberikan hal hal yang baik anak ini akan terus mengingatnya. Oleh karena itu anak usia 3-6 tahun sangat rentan mengalami dampak negatif dari penggunaan *smartphone* jika tidak di awasi dan di bimbing oleh orang tua.